PENDEKATAN PEMBELAJARAN AKSELERASI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam

oleh:

U R O I F A H
NIM: 9841 3902

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2002

ABSTRAK

UROIFAH – NIM. 98413902, PENDEKATAN PEMBELAJARAN AKSELERASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM, TARBIYAH, 2002.

Pengajaran agama yang bersandar pada bentuk metodologi yang bersifat statis-indoktrinatif-doktriner yang selama ini terjadi, tidaklah menarik bagi peserta didik dan tidak mengantarkan peserta didik pada tahapan afeksi dan psikomotorik. Dengan demikian perlu terobosan baru sehingga isi dan metodologi pendidikan agama menjadi aktual-kontekstual, menarik bagi peserta didik serta eksis di tengah gejolak perubahan. Pendidikan akselerasi dapat dijadikan sebagai alternatif yang tepat untuk mencari solusi bagi permasalahan metodologi pendidikan agama Islam terutama untuk pendekatan pembelajarannya. Dengan demikian tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran akselerasi, tahapan-tahapan dalam pembelajaran akselerasi serta mengungkap secara kongkrit pendekatan akselerasi dalam pendidikan Islam.

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah riset perpustakaan *(library reasearch*). Adapun metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dan menggunakan sumber primer dan sekunder. Sedangkan metode dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis isi dan metode penelitian deskriptif-komparatif.

Setelah melakukan pengumpulan dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) pendekatan memiliki hubungan yang erat dengan pembelajaran akselerasi. Nilai filosofis, asumsi dan prinsip pendekatan pembelajaran akselerasi, mendasarkan diri pada pemanfaatan potensi otak, fisik dan emosi manusia serta bersifat humanis atau memanusiakan pembelajar. 2) pendekatan pembelajaran akselerasi dapat diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam. Dengan demikian perlu memperhatikan: a) dalam melaksanakan pembelajaran agama Islam dengan pendekatan akselerasi, harus mengikuti empat tahapan, yaitu: tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan dan tahap penyampaian hasil. b) agar pembelajaran agama Islam cocok dengan semua gaya belajar siswa, maka harus menggunakan pendekatan SAVI, yaitu Somatis atau kinestetik, Auditori, Visual dan Intelektual. Pendekatan ini diterapkan pada tahap penyampaian. c) untuk menjawab persoalan pembinaan aspek afektif PAI, pendekatan pembelajaran akselerasi menawarkan model penghayatan terhadap ajaran agama dengan corak rasional, yaitu menggunakan pendekatan SAVI dengan lebih menekankan pada sisi intektual atau penalaran.

Key word: Pendidikan Agama Islam, Pendekatan Pembelajaran Akselerasi.

Drs. Sutrisno, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal	: Skripsi Saudari Uroifah	Kepada Yth.
Lampiran	: 7 eksemplar	Bapak Dekan Fak. Tarbiyah
		IAIN Sunan Kalijaga
		Di
		Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengadakan bimbingan, dan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudari :

Nama : Uroifah
NIM : 9841 3902
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pendekatan Pembelajaran Akselerasi dalam Pendidikan Agama Islam**

Maka dengan ini kami menyetujuinya, dan bersama ini kami kirimkan naskahnya untuk segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami haturkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Nopember 2002
Pembimbing

Drs. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150 240 526

Drs. Tasman Hamami, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal	: Skripsi Saudari Uroifah	Kepada Yth.
Lampiran	: 7 eksemplar	Bapak Dekan Fak. Tarbiyah
		IAIN Sunan Kalijaga
		Di
		Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan skripsi saudari :

Nama	: Uroifah
NIM	: 9841 3902
Fakultas	: Tarbiyah
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: **Pendekatan Pembelajaran Akselerasi dalam Pendidikan Agama Islam**

berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya kami haturkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,16 Desember 2002
Konsultan

Drs. Tasman Hamami, MA.
NIP. 150 226 626

DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adi Sucipto, telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.1/343/02

Skripsi dengan judul : PENDEKATAN PEMBELAJARAN AKSELERASI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Uroifah
NIM : 9841 3902

Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari : Kamis
Tanggal : 28 Nopember 2002

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang
Drs. Moch Fuad
NIP. : 150 234 516

Sekretaris Sidang
Drs. Radino, M.Ag
NIP. : 150 268 798

Pembimbing Skripsi
Drs. Sutrisno, M. Ag
NIP. : 150 240 526

Penguji I
Drs. Tasman Hamami, MA
NIP. : 150 226 626

Penguji II
Dra. Sri Sumarni, M. Pd
NIP. : 150 262 689

Yogyakarta, 3 Desember 2002
IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS TARBIYAH YOGYAKARTA IAIN SUNAN KALIJAGA

Drs. Rahmat , M. Pd.
NIP. : 150 037 930

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى اٰلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang senantiasa melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis. Hanya dengan pertolongan Allah, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada *khatimun al-Anbiya' wa al-Mursaliin*, yang senantiasa membawa umatnya ke jalan yang diridhoi Allah. Tutur sapa, tingkah laku selalu menjadi panutan bagi seluruh manusia.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang senantiasa memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi kepada mahasiswa.
2. Bapak ketua jurusan pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sedikit banyak telah memberi masukan bagi penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs.Sutrisno M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan positif bagi penulisan skripsi ini.

4. Bapak Mujahid selaku pembimbing akademik yang selalu memberi pengarahan dan motivasi terhadap perjalanan studi penulis di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ayah dan Ibu tercinta, H. Abdul Halim dan Hj. Zumrotul Magfiroh, yang senantiasa memberi dukungan baik secara moral, material maupun spiritual bagi kemudahan dan kelancaran studi penulis.
6. Kakak dan adikku tersayang, Ali Nur Said dan Muhammad Syamsu Dlukha, yang selalu memberi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku, Istiqomah, Ridwan, Iroel, Iik, teman-teman wisma Sakinah dan lain-lain yang selalu mendukung untuk penyelesaian skripsi.
8. Kelompok Studi ilmu Pendidikan (KSiP) Fakultas Tarbiyah yang telah memfasilitasi penulis untuk berdiskusi dan bertukar wacana mengenai tema-tema tentang pendidikan.

Mudah-mudahan amal kebaikan mereka mendapat balasan yang setimpal. Bagi penulis semoga skripsi ini bukan menjadi karya terakhir, sebaliknya menjadi pemicu untuk menekuni studi lebih lanjut. *Amin ya rabbal 'alamiin.*

Yogyakarta, 10 Nopember 2002

Penulis

Uroifah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN NOTA DINAS ii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
HALAMAN PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix

BAB I : PENDAHULUAN
A. Penegasan Istilah 1
B. Latar Belakang Masalah 5
C. Rumusan Masalah 12
D. Alasan Pemilihan Judul 12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 13
F. Metode Penelitian 14
G. Tinjauan Pustaka 16
H. Kerangka Teoritik 19
I. Sistematika Pembahasan 29

BAB II: PENDEKATAN DAN PROSES PEMBELAJARAN
A. Proses Pembelajaran 31
1. Pengertian belajar 31
2. Jenis-jenis belajar 35
3. Prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran 38
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar 42
5. Beberapa pendekatan belajar 48
B. Pendekatan dan Pembelajaran Akselerasi 51
1. Filosofi pembelajaran akselerasi 51
2. Asumsi dan prinsip-prinsip pokok pembelajaran akselerasi 58

3. Otak dan pembelajaran 64
4. Pendekatan SAVI untuk belajar..... 73
5. Tahap-tahap pembelajaran akselerasi 78
C. Hubungan antara Pendekatan dengan Pembelajaran Akselerasi 86

BAB III: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
A. Pengertian PAI..... 88
B. Tujuan dan Ruang Lingkup PAI..... 90
C. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI..... 94
D. Pendekatan pembelajaran dalam PAI..... 99

BAB IV: IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN AKSELERASI UNTUK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
A. Tahap-tahap pendekatan pembelajaran akselerasi untuk PAI 102
B. Upaya pendekatan pembelajaran akselerasi dalam aspek afektif PAI 133

BAB V: PENUTUP
A. Kesimpulan..... 138
B. Saran-saran 140
C. Penutup..... 141

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Ada dua hal yang dapat diambil manfaatnya dalam penegasan istilah ini. *Pertama*, agar tidak terjadi *misunderstanding* sehingga diperlukan penjelasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut. *Kedua*, bermanfaat mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Hal yang perlu ditegaskan sebagai berikut :

1. Pendekatan pembelajaran Akselerasi

   a. Pendekatan

      Pendekatan adalah proses, perbuatan, cara mendekati. Atau usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, atau metode-metode untuk mencapai pengertian masalah penelitian.[1] Pendekatan yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu pendekatan dengan pengertian sebagai "cara mendekati".

   b. Pembelajaran Akselerasi

      Pendekatan pembelajaran Akselerasi merupakan pendekatan pembelajaran yang termasuk "baru" dalam dunia pendidikan. Sebenarnya pendekatan ini tidak hanya dipakai dalam bidang pembelajaran di sekolah, namun juga bidang pertanian, pengobatan, pelatihan di perusahaan-perusahaan bisnis, organisasi sosial,dan

[1]. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa, Balai Pustaka, 1988), hlm. 49.

ekonomi.[2] Gagasan pembelajaran cepat ini muncul dipengaruhi oleh berbagai kondisi dunia pada abad 21 yang laju perkembangannya semakin cepat, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Pada abad ini, pendidikan dan pelatihan adalah mempersiapkan orang untuk hidup di dunia yang pasang surut, yaitu dunia tempat setiap orang harus mengerahkan seluruh kekuatan pikiran dan hati mereka sepenuhnya dan bertindak berdasarkan kreativitas yang penuh kesadaran. Pendidikan harus mampu memberi peluang secara optimal bagi pengembangan potensi unik manusia dan bukan menindasnya atas nama standardisasi. Dalam kondisi masyarakat sekarang, pendidikan harus mampu menjadikan peserta didik sebagai inovator.

Pembelajaran Akselerasi adalah pendekatan belajar yang didasarkan pada penelitian mutakhir mengenai otak dan belajar. Di sini dapat dipergunakan berbagai metode dan media. Sifatnya terbuka dan luwes. Pelajar diajak terlibat sepenuhnya, proses belajar dijadikan pengalaman bagi seluruh tubuh, seluruh pikiran dan seluruh pribadi. Pembelajaran Akselerasi cocok dengan semua gaya belajar dan memberi energi serta membuat proses belajar menjadi manusiawi kembali.[3]

---

[2] Dave Meier, *The Accelerated Learning Hand book, Panduan kreatif dan efektif merancang program pendidikan dan pelatihan,* terjemahan Rahmani Astuti, (Bandung: Kaifa, 2002) hlm. 41.

[3] *Ibid,* hlm. 26.

Pembelajaran Akselerasi atau pembelajaran cepat, jika dipahami secara sekilas, "cepat" di sini sepertinya bersifat mekanis, mengabaikan proses, hanya untuk peserta didik yang berkemampuan intelektual tinggi dan dominan mengedepankan aspek kognisi. "cepat" dalam konsep pembelajaran Akselerasi ini adalah bagaimana membuat proses belajar atau materi yang disampaikan lebih cepat dipahami peserta didik dengan pendekatan potensi otak manusia yang luar biasa, memanfaatkan seluruh pribadi, seluruh tubuh dan seluruh pikiran. Membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dengan cara memodifikasi ruang belajar, memodifikasi metode belajar disesuaikan dengan berbagai gaya belajar dan menciptakan suasana yang positif bagi pembelajaran. . Pembelajaran akselerasi ini sangat memperhatikan berbagai gaya belajar, karena disadari bahwa kecerdasan manusia itu tidak hanya diukur dari kemampuan intelegensinya, namun ada delapan macam kecerdasan manusia.[4]

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia/berbudi pekerti luhur dan menghormati penganut agama lain.[5]

---

[4] Delapan tipe kecerdasan menurut profesor Howard Gardner dari Universitas Harvard, yaitu : kecerdasan linguistik, kecerdasan logika dan matematika, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial dan visual, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan natural. Lihat Gordon Dryden & Jeannette Vos, *Revolusi cara belajar,* jilid I & II, terjemahan Word ++ translation service (Bandung : Kaifa, 2000) hal. 120-123 dan 341-361. Dan juga Colin Rose & Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning For the 21st Century, cara belajar cepat abad XXI,* terjemahan Dedy ahimsa (Bandung, Nuansa, Cet II, 2002) hlm. 150-173.

[5] .E. Mulyasa, M.Pd. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi,* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 89.

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain *pendidikan agama.* Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa *pendidikan agama* merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik bersangkutan. Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan dengan alam sekitar. Kualitas amal saleh ini akan menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani/iman) seseorang di hadapan Allah Swt.[6]

Bertitik tolak dari penegasan istilah di atas maksud skripsi ini adalah mengkaji secara mendalam pendekatan pembelajaran akselerasi dan mengimplementasikannya sebagai pendekatan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam.

---

[6] Muhaimin, *Opcit,* hlm. 75.

B. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini masyarakat dunia mengalami sebuah perubahan sosial besar-besaran dengan corak istilah, tempo, sosok, peluang, hambatan serta makna historis yang berbeda-beda. Karena itu sejarah lokal dan nasional tidak pernah seragam diseantero dunia, namun semuanya tidak terlepas satu sama lain. Perubahan global ini ditandai antara lain oleh berakhirnya perang dingin dan bersamaan dengan itu semakin maraknya pertumbuhan industri kapitalisme dunia. Istilah seperti globalisasi merupakan salah satu contoh saja dari upaya terkemuka dari beberapa pihak untuk memahami atau memaknai perubahan besar-besaran ini. Tetapi dengan berbagai variasi maknanya, "globalisasi" tetap tidak memuaskan semua pihak yang terlibat atau terkena dampak perubahan ini. Sebagian menganggap istilah ini besar bunyinya tapi kosong makna.[7]

Yang sedang berkecamuk dalam alam globalisasi bukan sekedar perubahan tata politik dunia atau tata perimbangan kekuasaan militer, atau suatu dinamika ekonomi dan keuangan mendunia yang baru. Berbagai sektor perubahan itu terjadi dan semua itu menjadi sorotan utama ketika orang berdiskusi tentang masyarakat mutakhir dengan istilah-istilah kunci seperti industri, kapitalisme atau globalisasi.

Seiring dengan pergeseran tatanan masyarakat dari era industri ke era pasca industri beberapa dekade terakhir, yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah terjadi hubungan

---

[7] Ariel Heryanto, *Industrialisasi Pendidikan*, dalam BASIS No. 07-08, tahun ke-49, Juli-Agustus 2000, hlm, 88-89.

antar berbagai lapisan masyarakat di dunia melampaui batas-batas nasional. Tatanan masyarakat yang biasanya tertutup oleh batas-batas fisik wilayah terekspos oleh arus globalisasi sehingga berubah menjadi tatanan jaringan dengan tatanan global dalam pola hubungan yang sifatnya penetratif, kompetitif, rasional dan pragmatis.[8]

Revolusi di bidang teknologi informasi dan komunikasi ini telah meningkatkan percepatan laju berbagai aspek kehidupan, yang mana hal ini memunculkan berbagai dampak bahkan ancaman-ancaman. Salah satu ancaman yang muncul yaitu terhadap bidang kebudayaan.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Prof. Dr. T Jacob tentang ancaman globalisasi bagi masyarakat Indonesia, sering dikatakan Indonesia sudah biasa dengan kontak budaya karena letak geografisnya, tetapi kali ini kontak itu dalam skala besar, cepat, multidimensional dan serempak, sehingga tidak dapat dielakkan terjadinya dekulturasi, maladaptasi dan disrupsi kultural. Pengaruh mencolok terlihat dalam kultur populer, baik dalam musik, informasi, bahasa, film, makanan, pakaian, gaya hidup, administrasi publik dan usaha, mode dan kegemaran, arsitektur, rekreasi, sikap mental, pertanian maupun pendidikan. Tekanan globalisasi itu untuk lima sampai sepuluh tahun yang akan datang harus dihadapi dengan arif serta kerja keras dan disiplin keras . Investasi yang paling penting adalah dalam bidang pendidikan.[9] Karena

---

[8]. Conny Semiawan, *Relevansi Kurikulum Masa Depan,* dalam BASIS No. 07-08, tahun ke-49, Juli-Agustus 2000,, hlm. 36.

[9] T. Jacob, Prof. Dr. *Menghadapi Tantangan Budaya Globalisasi,* makalah disampaikan dalam orasi budaya, Seminar Menata Kapasitas Masyarakat Madani, 9 April 2002 di University Center UGM.

pendidikan merupakan kunci untuk melakukan perubahan, menghadapi dan memberikan solusi bagi tekanan dan ancaman perubahan-perubahan itu.

Perubahan yang muncul akibat globalisasi yang ditandai oleh lajunya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di satu sisi harus diakui memang telah secara nyata mempengaruhi bahkan memperbaiki taraf dan mutu kehidupan manusia. Namun di sisi lain, kemajuan itu telah mempengaruhi bangunan kebudayaan dan gaya hidup manusia. Kebudayaan dan gaya hidup, nilai, sikap dan tingkah laku yang bernilai dan berdampak negatif misalnya dengan munculnya sikap individualistik, materialistik, hedonistik dan sebagainya. Inilah yang harus mampu diminimalisir oleh pendidikan terutama upaya kongkret dari pendidikan agama.

Namun sampai pada saat ini, masih terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama terutama yang berlangsung disekolah. Sebagaimana pernyataan Muchtar Bukhori yang dikutip oleh Muhaimin bahwasannya:

"kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami". [10]

Begitu juga pengamatan Towaf yang dikutip oleh Muhaimin telah mengamati adanya kelemahan-kelemahan PAI di sekolah antara lain :

1) Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial

---

[10] Muhaimin, *Op.Cit*, hlm. 88.

budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai agama yang hidup dalam keseharian.

2) Kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, akan tetapi guru PAI seringkali terpaku padanya sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.
3) Sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut di atas maka guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.[11]

Lebih spesifik lagi, Amin Abdullah mengkritik adanya krisis metodologi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Menurutnya, pola metodologi pengajaran agama selama ini masih berjalan secara konvensional tradisional, tidak kunjung berubah antara pra dan post modernitas. Asumsi dasar bahwa problematika, tantangan, tema-tema dan isu-isu modernitas memang amat berbeda; dan problematika, tantangan, tema-tema dan isu-isu serta persoalan yang dihadapi oleh umat Islam pada era modernitas, cukup sebagai alasan untuk mempertanyakan, meninjau ulang serta mendiskusikan kembali persoalan-persoalan yang terkait dengan metodologi pendidikan Islam.[12]

Pengajaran agama yang bersandar pada bentuk metodologi yang bersifat statis-indoktrinatif-doktriner sebagaimana yang selama ini terjadi, tidaklah menarik bagi peserta didik dan sekaligus tidak mengantarkan peserta didik pada tahapan afeksi, apalagi sampai pada tahapan psikomotorik. Dalam pola metodologi pendidikan dan pengajaran agama yang bersifat doktriner semata-mata, besar kemungkinan peserta didik sudah mengetahui jawabannya

---

[11] Ibid, hlm 89-90.

[12] Amin Abdullah, *Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam,* dalam Abdul Munir Mulkhan, et. al. *Religiusitas Iptek,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hlm. 59-61.

lewat berbagai forum di luar kelas. Jika para guru atau dosen agama mengulanginya lagi di kelas atau bangku kuliah, pelajaran agama Islam tidaklah menarik lagi bagi mereka. Jika telah kehilangan daya tarik kekuatan pendidikan agama tinggal bertumpu pada formalitas kekuatan Undang-Undang Pendidikan Nasional yang mencantumkan agama sebagai mata pelajaran wajib dengan silabi dan kurikulum yang telah tersusun rapi dan SK mengajar itu sendiri.[13]

Melihat realitas di atas, pendidikan agama Islam dituntut untuk tidak hanya bersikukuh pada metodologi belajar mengajar agama dengan pola konvensional-tradisional (statis-indoktrinatif-doktriner) sebagaimana yang dikemukakan oleh Amin Abdullah di atas. Perlu mencari terobosan-terobosan baru sehingga isi dan metodologi pendidikan agama menjadi aktual-kontekstual, menarik bagi peserta didik serta tetap eksis di tengah gejolak perubahan. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan agama Islam akan tetap relevan dan sesuai dengan gerak perubahan dan tuntutan zaman.

Argumen yang dapat dikemukakan mengapa metodologi pembelajaran agama dengan pola di atas sudah tidak relevan lagi dengan kondisi zaman sekarang adalah karena pola ini masih mempunyai asumsi bahwa peserta didik adalah obyek pembelajaran, ia bagaikan sebuah bejana kosong yang dapat diisi sebanyak-banyaknya semau guru. Dalam istilah Paulo freire, asumsi seperti ini disebut konsep pendidikan gaya "Bank". Dimana ruang gerak yang

---

[13]. *Ibid*, hlm. 62.

disediakan bagi kegiatan pada murid hanya terbatas pada menerima, mencatat dan menyimpan.[14]

Asumsi seperti ini menimbulkan implikasi-implikasi yang kurang positif bagi proses pembelajaran, yaitu akan membius dan mematikan daya kreatifitas peserta didik, kurang menghargai dan memanfaatkan berbagai potensi peserta didik yang meliputi potensi otaknya yang luar biasa, potensi emosional, spiritual, berbagai karakteristiknya yang memunculkan beragam gaya belajar, maupun potensi kekuatan jasmaninya dan lain sebagainya.

Tujuan utama pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman serta penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan ini jelas bahwa PAI memiliki misi untuk membentuk siswa agar menjadi makhluk yang berakhlak mulia dalam kapasitasnya sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Tujuan ini belum memiliki acuan operasional. Oleh sebab itu, perlu mengoperasionalkannya baik dalam bentuk program maupun dalam bentuk pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran PAI penting sekali untuk diperbaharui agar tetap relevan dengan tuntutan kebudayaan masyarakat yang semakin bermetabolisme tinggi pada abad 21 ini.

Pembelajaran akselerasi merupakan pendekatan belajar paling maju yang dipergunakan pada masa sekarang dan mempunyai banyak manfaat.

---

[14] Lebih lanjut baca Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terjemahan Tim LP3ES, (Jakarta: LP3ES, cet I, 1985) hlm 49-63.

Didasarkan pada penelitian mutakhir mengenai otak dan belajar, maka di sini dapat dipergunakan berbagai metode dan media yang sifatnya terbuka dan luwes dimana pelajar diajak terlibat sepenuhnya. Pembelajaran akselerasi cocok dengan semua gaya belajar dan memberi energi serta membuat proses belajar menjadi lebih manusiawi. Pembelajaran akselerasi berusaha membuat belajar menyenangkan dan lebih mementingkan hasil daripada penggunaan metode yang tak bermakna.[15]

Pembelajaran akselerasi adalah pendekatan pembelajaran yang mengupayakan demekanisasi, memanusiawikan kembali proses belajar serta menjadikannya pengalaman bagi seluruh tubuh, seluruh pikiran dan seluruh pribadi. Pembelajaran akselerasi juga merupakan gerakan untuk menyesuaikan kembali kehidupan manusia dengan segala sesuatu yang alamiah, manusiawi dan organis. Gerakan yang jauh dari hal-hal yang tidak asli, mekanistis dan serba dibuat-buat, merawat kecerdasan manusia di semua tingkatan (rasional, emosional, fisik, sosial, intuitif, kreatif, ekologis, spiritual, etika dan sebagainya) serta membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif.[16]

Pendekatan pembelajaran akselerasi, menurut penulis dapat dijadikan sebagai alternatif yang tepat untuk mencari solusi bagi permasalahan metodologi pendidikan agama Islam terutama untuk pendekatan pembelajarannya. Pendekatan ini bersifat lebih humanis, sangat menghargai dan memahami peserta didik dengan beragam potensinya serta mengupayakan

---

[15]. Dave Meier, *Op. Cit*, hlm. 26.
[16] *Ibid*, hlm. 38.

pembelajaran agar menjadi lebih menyenangkan, menarik serta efektif dan efisien.

Berangkat dari uraian di atas menjadi sebuah kebutuhan melakukan pengkajian dan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran akselerasi dalam pendidikan agama Islam.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan antara pendekatan dengan pembelajaran akselerasi ?
2. Bagaimana tahap-tahap pendekatan pembelajaran akselerasi ?
3. Bagaimanakah implementasi pendekatan pembelajaran akselerasi dalam pendidikan agama Islam ?

D. Alasan Pemilihan Judul

1. Adanya fenomena pembelajaran PAI di sekolah yang masih tidak menarik minat peserta didik, sehingga mata pelajaran PAI dipandang sebelah mata dan bukan dijadikan mata pelajaran favorit. Pandangan *Sterotip* ini muncul salah satunya karena model pembelajarannya yang cenderung monoton, identik dengan hafalan-hafalan dan pengulang-ulangan materi, dan tidak kontekstual, sehingga terasa sangat membosankan dan tidak memotivasi peserta didik untuk menyukai dan mempelajari mata pelajaran agama lebih jauh. Padahal pembelajaran agama Islam tidak harus demikian, pembelajaran agama bisa disajikan lebih menarik minat dan menyenangkan, manusiawi atau humanis, bisa melayani berbagai gaya

belajar. Hal ini menggugah penulis untuk mencari terobosan baru dalam aspek pendekatan pembelajaran dengan melakukan penelitian literer.

2. Pembelajaran akselerasi merupakan gagasan baru tentang pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi zaman ini. Pendidikan agama Islam tentunya terbuka dengan berbagai kontribusi positif yang akan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan dan pertahanan eksistensinya di tengah lajunya perubahan masyarakat.
3. Konsep pembelajaran akselerasi pada dasarnya mempunyai nilai-nilai, prinsip-prinsip yang hampir sama dengan konsep pembelajaran PAI.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penulis dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dengan jelas hubungan antara proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran akselerasi.
2. Mengetahui tahapan-tahapan pendekatan pembelajaran akselerasi.
3. Mengungkap secara kongkrit pendekatan pembelajaran akselerasi dalam pendidikan agama Islam.

Sedangkan kegunaannya adalah :

1. Skripsi ini dapat memperkaya khazanah pemikiran di bidang metodologi pendidikan agama.
2. Memberikan kontribusi positif bagi para guru PAI untuk pengembangan pendidikan agama Islam terutama tentang pendekatan pembelajarannya.

3. Menambah wawasan penulis tentang metode pembelajaran agama Islam yang nantinya akan bermanfaat bagi pelaksanaan tugas pendidikan yang akan penulis emban.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penggolongan jenis riset menurut Sutrisno Hadi, di tinjau dari tempatnya ada tiga, yaitu :a) research laboratorium, b) research perpustakaan, dan c) research kancah.[17] Penelitian dalam skripsi ini termasuk jenis riset perpustakaan, penelaahan kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.[18]

2. Metode pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data, digunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan benda-benda tertulis lainnya.[19] Sumber data ini meliputi dua bagian ; pertama, *sumber primer*, yaitu a) Buku karya Dave Meier, yang diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul *The Accelerated Learning* Hand Book, panduan kreatif dan efektif merancang program

---

[17]. Sutrisni Hadi, *Metodologi Research,* jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, cet xxx, 2000) hlm. 3.

[18]. P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Teori dan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) hlm. 109.

[19]. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan praktek,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993) hlm.. 202.

pendidikan dan pelatihan, b) Buku karya Colin Rose dan Malcolm J.Nicholl, yang berjudul *Accelerated Learning For the 21st Century, cara belajar cepat abad XXI,* terjemahan Dedy ahimsa, dan c) Buku karya Gordon Dryden & Jeannette Vos, *Revolusi cara belajar,* jilid I & II, terjemahan Word ++ translation service. Kedua, *sumber sekunder,* yaitu buku-buku selain tiga sumber primer di atas, antara lain: karya Mel Silbermen (*Active Learning*), Mansoer Fakih dkk (*Pendidikan Popular*), Suyanto M.Pd. (*Pendidikan Di Indonesia Memasuki Millenium III)*, dan buku-buku tentang pendidikan agama Islam.

3. Metode analisa data

   a. Metode analisis isi (*content analisys)* yaitu suatu penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru *(reliabel*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.[20] Implementasi dari metode ini adalah membuat kesimpulan-kesimpulan dari beberapa konsep tentang pendekatan pembelajaran akselerasi dan konsep serta fenomena PAI disesuaikan dengan konteks pembahasannya.

   b. Komparatif

      Yaitu metode penelitian diskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang perhubungan-perhubungan akibat, yakni meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena-fenomena yang diselidiki dan membandingkan antara satu

[20] Klaus Krippendorft, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi,* (Jakarta: Raja grafindo persada, 1993) hlm. 15.

faktor dengan faktor lainnya.[21] Implementasi dari metode yang kedua ini adalah memecahkan masalah-masalah implementasi pendidikan akselerasi dalam PAI dengan cara menganalisa berbagai faktor yang mendukung maupun yang menghambat.

G. Tinjauan Pustaka

Beberapa buku yang membahas tentang pembelajaran akselerasi, sejauh yang penulis ketahui, meliputi buku-buku terjemahan antara lain :

a. "The Accelerated Learning Hand book " karya Dave Meier

Buku ini berisi tentang panduan kreatif dan efektif merancang program pendidikan dan pelatihan. Menjelaskan filosofi dan prinsip-prinsip *Accelerated Learning*. Menjajakan ratusan gagasan, petunjuk dan teknik untuk mempercepat dan meningkatkan pembelajaran. Memuat contoh-contoh tindakan kongkrit *Accelerated Learning* yang bervariasi, menyajikan metode rancangan cepat yang menghemat waktu dan mengupas berbagai gagasan untuk meningkatkan pembelajaran di era teknologi. Buku ini menjelaskan baik secara teoritis maupun praktis operasional *Accelerated Learning* untuk dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran di ruang kelas sekolah maupun dalam pelatihan di organisasi ekonomi dan sosial.

b. "Accelerated Learning For The 21st Century, cara belajar cepat abad XXI " karya Colin Rose dan Malcom J. Nichol

---

[21].Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah,* (Bandung : Tarsito, 1990) hlm. 143.

Accelerated dalam buku ini dibahasakan dengan "cara belajar cepat". Gagasan ini muncul berangkat dari mengamati kondisi dunia yang sedang mengalami perubahan dengan laju semakin kencang, kehidupan, masyarakat, dan perekonomian menjadi lebih kompleks, sifat dasar pekerjaan berubah sangat pesat, jenis-jenis pekerjaan menghilang dengan kecepatan tak terbayangkan. Untuk 'menguasai' perubahan yang berlangsung cepat dibutuhkan Cara Belajar Cepat (CBC), kemampuan menyerap dan memahami informasi baru dengan cepat dan menguasai informasi tersebut. Dalam konteks ini belajar *bagaimana* belajar lebih diutamakan dan diprioritaskan daripada *apa* yang dipelajari, khususnya ketika seseorang tidak bisa memprediksi ketrampilan apa yang dipelajari bisa menjadi cepat usang. Belajar cepat di sini berdasarkan pada kekuatan otak, untuk bisa memunculkan dua ketrampilan yaitu belajar cepat dan berpikir jernih. Dua keterampilan ini merupakan persoalan kunci untuk dapat hidup layak di abad 21. Buku ini memberikan ketrampilan inti tentang Cara Belajar Cepat (CBC) dan cara berpikir kreatif. Dalam pengertian demikian, buku ini adalah buku "petunjuk praktis" personal.

c. "*Revolusi cara belajar*" karya Gordon Dryden dan Dr. Jeannette Vos.

Buku ini secara tidak eksplisit dan sistematis menamakan gagasannya sebagai *Accelerated Learning*, hanya saja buku ini sangat menekankan bahwa harus ada revolusi dalam dunia pembelajaran. Revolusi itu dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu

pembelajaran cepat (*Accelerated Learning)*. Sebagian besar (90%) isi buku ini mirip dengan kedua buku di atas.

d. "*Accelerated Learning*" dalam buku yang berjudul "*Quantum Quotient*" karangan Agus Nggermanto.

Buku ini bukan buku terjemahan, namun sebuah buku yang membahas tentang beberapa kecerdasan atau kecerdasan kuantum salah satunya yaitu tentang pembelajaran cepat (*Accelerated Learning*). Accelerated dalam buku ini diistilahkan dalam bahasa indonesia sebagai "Percepatan pembelajaran" adalah program belajar efektif dengan cara yang lebih cepat dan lebih paham dibanding dengan metode belajar konvensional. *Accelerated Learning* dalam pembahasan ini bersifat pragmatis, memuat kiat-kiat agar belajar dapat dilakukan dengan lebih cepat , yaitu membahas tentang teknik menghafal cepat, berpikir kreatif, membaca cepat dan berhitung cepat.[22]

Sedangkan karya-karya penelitian tentang pembelajaran akselerasi, sejauh yang penulis ketahui juga, terdapat tiga skripsi, yaitu kajian *Accelerated Learning* dalam paradigma pendidikan Islam, kajian *Accelerated Learning* dalam kurikulum pendidikan Islam, dan Telaah buku karya Colin Rose dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Skripsi pertama mengkaji tentang konsep *Accelerated Learning* dan bagaimana kemudian itu dapat dijadikan sebagai alternatif paradigma pendidikan Islam. Skripsi kedua adalah

---

[22] Lebih lanjut lihat Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum cara praktis melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang harmonis,* (Bandung: Nuansa, 2001) hlm. 55-88.

penelitian lapangan di SMU 8 Yogyakarta yang menggunakan konsep *Accelerated Learning* sebagai pisau analisa penelitian terhadap kurikulum pendidikan Islam. Skripsi ketiga khusus mengkaji konsep *Accelerated Learning* dalam perspektif Colin Rose dan implikasi gagasannya dalam pendidikan Islam. Adapun skripsi ini bersifat lebih operasional yaitu membahas tentang implementasi konsep pembelajaran akselerasi, yang diasumsikan sebagai pendekatan pembelajaran dalam proses pembelajaran agama.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dapat dilihat bahwa kajian tentang pembelajaran akselerasi yang lebih spesifik pada pendidikan agama Islam belum ada. Oleh karena itu, sangat penting kiranya melakukan kajian lebih lanjut tentang pembelajaran akselerasi dalam pendidikan agama Islam sehingga diharapkan dapat memberi kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan agama Islam.

H. Kerangka Teoritik

1. Proses pembelajaran yang humanis

Teori pembelajaran Pedagogy vs Andragogy secara sederhana menguraikan perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa dalam belajar sebagai model pendekatan. Model pendidikan tersebut diklasifikasikan

menjadi dua bentuk pendekatan yang kontradiktif, yakni antara pedagogy dan andragogy.[23]

Pedagogy sebagai "seni mendidik anak" mendapat pengertian lebih luas dimana sutu proses pendidikan menempatkan obyek pendidikannya sebagai "anak-anak" meskipun usia biologis mereka sudah termasuk "dewasa". Konsekuensi logis dari pendekatan ini adalah menempatkan peserta didik sebagai "murid" yang pasif. Murid sepenuhnya menjadi obyek suatu proses belajar, murid dianggap sebagai manusia yang sama sekali kosong, tidak memiliki pengetahuan. Seperti misalnya guru menggurui, murid digurui, guru memilihkan apa yang harus dipelajari, murid tunduk pada pilihan tersebut, guru mengevaluasi, murid dievaluasi dan seterusnya. Kegiatan belajar mengajar model ini menempatkan guru sebagai inti terpenting atau sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, sementara murid menjadi bagian pinggiran.[24] Asumsi seperti ini mirip dengan konsep pendidikan "gaya bank" Paulo freire. Dan asumsi seperti ini jelas bersifat tidak humanis.

Sebaliknya andragogy atau pendekatan pendidikan "orang dewasa" merupakan pendekatan yang menempatkan pelajar sebagai orang dewasa. Pengertian ini menempatkan "murid" sebagai subyek dari sistem pendidikan. Murid sebagai orang dewasa diasumsikan memiliki kemampuan aktif untuk merencanakan arah, memilih bahan dan materi yang dianggap bermanfaat, memikirkan cara terbaik untuk belajar,

---

[23] Mansoer Fakih, Roem Topatimasang, Toto Rahardjo, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta, Read Book, 2001, hlm. 42.

[24] *Ibid*, hlm. 42.

menganalisis dan menyimpulkan serta mampu mengambil manfaat pendidikan. Fungsi guru adalah sebagai "fasilitator" dan bukan menggurui, oleh karena itu relasi murid-guru bersifat "*multicommunication*" dan seterusnya.[25]

Sebagai sebuah teori ataupun pendekatan pendidikan, andragogy sangat manusiawi. Teori andragogy diformulasikan dari aktivitas orang dewasa yang sangat kompleks-humanistik, bukan simpel mekanistik, seperti aktivitas anak-anak atau binatang yang menjadi landasan teori pedagogy. Dalam perspektif andragogy, pengajar lebih berfungsi menciptakan iklim belajar mengajar ketimbang mengatur "isi pelajaran". Baik pengajar maupun pelajar sama-sama berfungsi sebagai subyek yang berdialog, saling belajar atau saling memanusiakan. Sementara obyek mereka adalah realitas, problem-problem kemanusiaan, atau pelajaran-pelajaran yang sangat beragam sesuai atau dikaitkan dengan kebutuhan riil yang mereka hadapi.

Prinsip-prinsip andragogy ini, mempunyai nilai-nilai selaras atau kesesuaian dengan prinsip-prinsip yang menjadi dasar metode mengajar dalam pendidikan Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibany, dalam bukunya *Falsafah Pendidikan Islam*, sebagai berikut: [26]

---

[25]. *Ibid*, hlm. 42.

[26]. Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hlm. 591-627.

a. Mengetahui dan menjaga motivasi, kebutuhan, minat serta keinginan pelajar pada proses belajar, karena dengan menggerakkan motivasi dan menjaganya dalam pengalaman-pengalaman belajar akan menjadikan pelajar lebih ingin belajar aktif.

b. Mengetahui tujuan belajar pelajar dan membantunya mengembangkan tujuan tersebut.

c. Mengetahui tahap kematangan pelajar, baik kematangan jasmani, akal maupun kematangan emosi, dan mengetahui tingkat kesiapan dan kesediaannya untuk belajar. Hal ini supaya usahanya berhasil dan menjamin pelajar dapat mengambil manfaat dari usaha-usaha yang diusahakannya dalam bentuk pengajaran, bimbingan dan latihan. Dasar dari prinsip ini adalah firman Allah Swt:

Artinya:

"Allah tidak memberati seseorang, melainkan menurut kesanggupannya" (Qs, Al-Baqoroh : 286)

d. Mengetahui perbedaan-perbedaan individual di antara pelajar. Karena setiap manusia itu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan itu penting untuk dijaga dalam segala bentuk pertumbuhan dan segi-segi kehidupan mereka pada proses-proses pengajaran dan pada cara-cara melayani pelajar-pelajar tersebut. Perbedaan-perbedaan ini dikuatkan oleh kenyataan dan diakui oleh agama Islam yang suci serta merupakn naluri (fitrah) manusia.

e. Menyediakan peluang partisipasi yang praktikal, bertujuan untuk mencapai proses belajar yang sehat dan untuk meneguhkan hasil-hasil proses belajar. Hal ini mengacu pada empat prinsip yaitu, a) Prinsip partisipasi, b) Prinsip penaksiran (diagnose) makna dan penjelasan yang kongkret terhadap pengetahuan dan fakta-fakta yang dipelajari, c) Prinsip pengulangan yang terpimpin, d) Prinsip tauladan yang baik dan mengamalkan sendiri apa yang diajarkannya.

f. Memperhatikan kefahaman, mengetahui hubungan-hubungan unsur pengalaman pengajaran satu dengan yang lain, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berfikir.

g. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi pelajar, menarik perhatian dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang diantaranya kebutuhan akan ketentraman, penghargaan dan kejayaan. Menjauhkan daripadanya perasaan putus asa, jengkel, kegagalan dan rasa kurang percaya diri. Untuk memelihara prinsip ini murid harus diperlakukan dengan baik, menyayangi, menghargai dan selalu memberinya harapan, bersikap lemah lembut, tidak memberinya beban lebih dan tidak memaksanya supaya jangan bosan. Prinsip ini juga berdasarkan pada firman Allah Swt:

Artinya:

"Ajaklah kejalan tuhanmu dengan hikmah dan ajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan jalan yang lebih baik" (Qs, Al-nahl : 125)

2. Belajar sebagai aktivitas yang kompleks.

Kegiatan belajar bukanlah proses sederhana, bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi ke dalam kepala seorang peserta didik, belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan pelajar itu sendiri.[27] Bukan pula semata-mata aktivitas verbal daan "kognitif"[28]. Belajar melibatkan seluruh tubuh dan seluruh pikiran, secara verbal, non verbal, rasional, emosional, sosial, fisik, intuitif pada saat bersamaan serta segenap kedalaman serta keluasan pribadi.[29]

a. Potensi otak dalam belajar

Ilmu kognitif modern, terutama penelitian mengenai otak dan belajar telah mempertanyakan banyak asumsi lama tentang pembelajaran. Mengetahui bagaimana cara otak bekerja dan melibatkan seluruh otak dalam belajar akan dapat mempercepat proses pembelajaran. Proses berpikir merupakan aspek penting dalam pendidikan. Karena pendidikan melalui proses pembelajaran pada hakikatnya adalah berupaya untuk melatih olah pikir manusia agar menjadi insan yang mandiri dan otonom. Oleh karena itu, memahami

---

[27]. Melvin L. Sibermen, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran aktif,* terjemahan Sarjuli dkk, (Yogyakarta, Yappendis, 2001) hlm. xiii.

[28]. Dave Meier, *Op. Cit,* hlm. 50.

[29]. *Ibid,* hlm. 40.

berbagai teori dan hasil penelitian dalam bidang "otak manusia" akan sangat membantu bagi pencapaian target pendidikan di berbagai jenjang.

1. Tiga jenis otak ; otak reptil, otak mamalia dan otak berpikir (neokorteks).

   Otak reptil berada pada tengkorak atau rongga kepala bagian dasar. Bagian otak ini mengontrol banyak fungsi dasar, diantaranya pernafasan, detak jantung dan instink-instink reflek. Elemen otak ini terdapat juga pada hewan seperti kadal, buaya dan burung. *Otak limbik* adalah bagian tengah otak yang "membungkus" batang otak. Sistem limbik berfungsi untuk mengendalikan emosi, mengendalikan hormon, rasa haus, rasa lapar, seksualitas, pusat-pusat rasa senang, metabolisme, fungsi kekebalan dan suatu bagian penting dari memori jangka panjang. Sistem limbik mengontrol rasa senang, permainan peran, kerjasama, dan permainan lainnya yang merupakan elemen penting dalam proses belajar karena melibatkan emosi positif sehingga belajar menjadi menyenangkan. Sistem limbik merupakan pusat pengendali seluruh otak. *Otak berpikir (Neokorteks)* adalah tempat bersemayamnya kecerdasan-bagian otak yang membuat manusia menjadi spesies yang unik. Neokorteks berhubungan dengan melihat, mendengar, mencipta, berpikir, berbicara dan semua kecerdasan yang lebih tinggi. Dalam neokortekslah keputusan-

keputusan diambil, dunia diorganisasi, pengalaman disimpan dalam memori, pembicaraan diproduksi dan dipahami, lukisan dilihat dan diapresiasi, serta musik didengar dan dinikmati. Neokorteks memiliki kapasitas yang akan dibutuhkan untuk belajar dan mengingat sesuatu yang diinginkan.[30]

2. Dua belahan otak, "otak kiri" dan "otak kanan".

Secara umum, otak kiri memainkan peranan dalam pemprosesan logika, kata-kata, matematika dan urutan yang disebut pembelajaran akademis. Sedangkan otak kanan adalah "pikiran metaforis" yang menekankan pada irama, rima, musik, gambar dan imajinasi yang disebut aktivitas kreatif. Kedua otak ini disambung oleh semacam serabut yang disebut *corpus callosum.* Walaupun setiap belahan otak dominan dalam aktivitas-aktivitas tertentu, namun keduanya terlibat dalam hampir semua proses pemikiran. Ketika mendengar sebuah percakapan, otak kiri berkonsentrasi pada apa yang dikatakan (isi), sementara otak kanan memperhatikan bagaimana ia diucapkan (emosi).[31]

Kehidupan emosi mewarnai keseluruhan kegiatan pembelajaran. Pengalaman dua sisi pembelajaran yang menjadi ciri utama dari suatu dialog hanya bisa terjadi bila seluruh fungsi mental terlibat dalam pembelajaran tersebut, dan dengan demikian menghidupkan daya nalar kritis, kreativitas, dan imajinasi serta

---

[30]. Lihat Colin Rose dan Malcom J. Nichol, *Op. Cit,* hlm. 48-54.
[31]. Gordon Dryden & Jeannette Vos, *Op. Cit,* hlm. 123-125

kepekaan emosional terhadap berbagai masalah. Pengalaman belajar seperti ini akan memberi peluang untuk merealisasikan diri secara optimal karena memperhatikan kebebasan aktivitas mentalnya *(free mental work).* Sebaliknya, pembelajaran yang hanya dan terutama membebankan berfungsinya belahan otak kiri, terutama dengan memorisasi fakta atau rumus tertentu, yang menuntut penelitian mensupress dirinya akan sangat mendorong *hostile attitude* (sikap permusuhan).[32]

b. Emosi dalam proses belajar

Emosi atau kondisi perasaan itu sangat penting pengaruhnya dalam belajar. Perasaan positif akan menghantarkan peserta didik berada dalam keadaan santai dan terbuka, mereka dapat "naik tingkat" ke area neokorteks (otak belajar). Jika perasaan dalam kondisi negatif, peserta didik akan merasa tertekan, belajar menjadi tidak menyenangkan, mereka cenderung "turun tingkat" ke otak reptil dengan tujuan bukan untuk belajar, melainkan hanya untuk bertahan. Belajar menjadi lambat atau bahkan berhenti.[33]

c. Belajar berdasar aktivitas dengan seluruh kepribadian.

Belajar berdasar aktivitas berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Pembelajaran yang membuat peserta didik tidak aktif secara fisik

---

[32]. Conny Semiawan, *Op. Cit,* hlm 38-39.
[33]. Dave Meier, *Op.Cit,* hlm. 85.

dalam jangka waktu lama akan terjadi kelumpuhan otak dan belajarpun melambat layaknya merayap atau bahkan berhenti sama sekali. Mengajak peserta didik untuk bangkit dan bergerak secara berkala akan menyegarkan tubuh, meningkatkan peredaran darah ke otak dan dapat berpengaruh positif pada belajar. Gerakan fisik meningkatkan proses mental. Bagian otak manusia yang terlibat dalam gerakan tubuh (korteks motor) terletak tepat disebelah bagian otak yang digunakan untuk berpikir dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, menghalangi gerakan tubuh berarti menghalangi pikiran untuk berfungsi secara maksimal. Sebaliknya, melibatkan tubuh dalam belajar cenderung membangkitkan kecerdasan terpadu manusia.[34]

d. Belajar bersifat sosial

Proses pembelajaran dikelas adalah belajar hidup bersama orang lain dalam kehidupan bermasyarakat nantinya, belajar bagaimana membangun hubungan baik dengan orang lain dan meminimalisir sikap yang individualis. Pembelajaran yang bersifat sosial, diperlukan adanya kerjasama diantara pelajar. Kerjasama ini melibatkan lebih banyak daya otak keseluruhan dan akan meningkatkan kualitas dan kuantitas belajar.[35] Pembelajaran seperti ini disebut juga model belajar kooperatif. Model belajar kooperatif ini menjadi penting, karena keberhasilan seseorang di abad globalisasi ini tidak saja ditentukan oleh kecerdasan secara individual, tetapi juga

---

[34]. *Ibid*, hlm. 90-91.
[35]. *Ibid*, hlm. 89.

masih ditentukan oleh keahliannya dalam bekerjasama dengan orang lain.[36]

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini diklasifikasikan menjadi lima bab. Bab pertama merupakan miniatur dari keseluruhan isi skripsi yaitu rancangan umum atau acuan untuk pembahasan bab-bab berikutnya. Bab pertama ini terdiri atas: penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

Pendekatan pembelajaran terkait erat dengan proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran sedikit banyak akan dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan. Bab kedua berbicara tentang pendekatan dan proses pembelajaran khususnya pendekatan pembelajaran akselerasi. Sub bab pertama mengupas tentang hal-hal yang terkait dengan proses pembelajaran. Kemudian sub bab kedua mengupas tentang pendekatan pembelajaran akselerasi, mulai dari filosofinya sampai pada yang lebih operasional yaitu tahap-tahap pendekatannya. Setelah diketahui secara mendalam kedua konsep di atas, pada sub bab ketiga dirumuskan hubungan atau relevansi antara pendekatan dengan pembelajaran akselerasi. Bab ini diletakkan pada bagian kedua, karena sebelum diimplementasikan pada pendidikan agama Islam, konsep tentang pendekatan pembelajaran akselerasi agama harus diketahui dan dipahami terlebih dahulu.

---

[36]. Suyanto, *Op. Cit*, hlm. 168.

Bab *ketiga* membahas secara spesifik tentang pendidikan agama Islam. Bab tentang PAI ini diletakkan khusus pada bagian ketiga, untuk mengetahui gambaran menyeluruh tentang pendidikan agama Islam yang kemudian dari situ diperoleh pemikiran tentang cara implementasi pendekatan pembelajaran akselerasi.

Bab *keempat* merupakan inti pembahasan skripsi ini. Di sini dikupas tentang implementasi pendekatan pembelajaran akselerasi untuk pendidikan agama Islam. Implementasi ini hanya meliputi dua sub bab, karena sub bab pertama tentang tahap-tahap pendekatan pembelajaran akselerasi sudah cukup mewakili bagi penerapan konsep-konsep akselerasi. Kemudian sub bab kedua tentang upaya pendekatan akselerasi dalam aspek afektif PAI sengaja diletakkan tersendiri dengan beberapa alasan: 1) karena begitu signifikannya pembinaan aspek afektif dalam pendidikan agama Islam, sehingga perlu adanya gagasan tersendiri untuk memberi solusi alternatif bagi pemecahan masalah tersebut, 2) mencoba menepis adanya anggapan konsep akselerasi lebih mengedepankan aspek-aspek kognitif dan mengabaikan sama sekali aspek afektif. Oleh karena itu, merupakan sesuatu yang tidak relevan apabila diterapkan pada PAI. Dari beberapa pemikiran yang tercantum pada bab-bab sebelumnya, dirumuskan kesimpulan dan saran-saran pada bab kelima. Kesimpulan ini juga merupakan jawaban atas rumusan masalah dalam skripsi ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan atas permasalahan di muka, kesimpulan yang dapat ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan memiliki hubungan yang erat dengan pembelajaran akselerasi

   Pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Proses pembelajaran adalah perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi dalam diri siswa melalui interaksi dengan lingkungan yang bersifat positif dan berorientasi ke arah yang lebih maju. Perubahan perilaku ini dapat dilakukan secara cepat ataupun lambat tergantung cara atau upaya yang diterapkan. Dalam kondisi masyarakat serba canggih pada saat ini, menjadi sebuah keharusan untuk lebih mengupayakan cara yang pertama.

   Proses pembelajaran bisa optimal jika potensi alamiah manusia dimanfaatkan semaksimal mungkin. Penemuan tentang otak dan pembelajaran, manfaat musik terhadap pembelajaran, pentingnya kondisi fisik, emosi dan sosial yang positif serta pentingnya penyatuan tubuh dan pikiran dalam pembelajaran, merupakan potensi-potensi manusia yang seharusnya dimanfaatkan agar pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien (cepat).

Nilai filosofis, asumsi dan prinsip pendekatan pembelajaran akselerasi, mendasarkan diri pada pemanfaatan potensi otak, fisik, dan emosi manusia seoptimal mungkin serta dengan tetap bersifat humanis atau memanusiakan pembelajar.

2. Pendekatan pembelajaran akselerasi jelas dapat diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam.

   Berkaitan dengan hal itu, yang penting diperhatikan adalah:

   a. Dalam melaksanakan pembelajaran agama Islam dengan pendekatan ini, harus mengikuti empat tahapan berikut: (1) tahap persiapan, yaitu tahap untuk menciptakan iklim fisik, sosial, dan emosi positif dalam rangka untuk mempersiapkan belajar yang optimal, (2) tahap penyampaian, yaitu tahap untuk membantu pembelajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, melibatkan panca indera dan corak gaya belajar, (3) tahap pelatihan, adalah membantu pembelajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru, dan (4) tahap penampilan hasil, yaitu untuk membantu pembelajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru pada kehidupan nyata.

   b. Agar pembelajaran agama Islam cocok dengan semua gaya belajar siswa, maka harus menggunakan pendekatan SAVI, yaitu somatis atau kinestetik, auditori, visual, dan intelektual.Pendekatan SAVI ini diterapkan pada tahap penyampaian.

c. Untuk menjawab persoalan pembinaan aspek afektif PAI, pendekatan pembelajaran akselerasi menawarkan model penghayatan terhadap ajaran agama dengan corak rasional, yaitu menggunakan pendekatan SAVI dengan lebih menekankan pada sisi intelektual atau penalaran.

B. Saran-saran

Beberapa saran penting yang dapat dikemukakan berkaitan dengan pembahasan skripsi ini adalah:

1. Guru pendidikan agama Islam hendaknya bisa mencari terobosan baru yang kreatif dalam memecahkan problematika pembelajaran agama Islam. Misalnya dengan mencoba melihat problematika sentra PAI pada sisi pendekatan pembelajarannya. Berkaitan dengan hal tersebut, mengadaptasi pendekatan pembelajaran akselerasi layak dikaji secara terus-menerus dalam rangka penyempurnaan pendekatan yang selama ini digunakan dalam pembelajaran PAI.
2. Dalam menggunakan pendekatan pembelajaran akselerasi, guru PAI hendaknya terlebih dahulu memiliki kesadaran bahwa hakekat pendidikan adalah memanusiakan manusia, bukan membendakan/memesinkan manusia. Meskipun pendekatan ini bermakna "cepat", guru PAI hendaknya tetap besikap humanis dan fleksibel. Hal ini dikarenakan filosofi, asumsi, dan prinsip pendekatan pembelajaran ini sangat menjunjung harkat kemanusiaan. Oleh karena

itulah, guru PAI harus senantiasa sadar bahwa peserta didik adalah manusia unik dan dinamis yang mempunyai potensi luar biasa yang harus dioptimalkan, sehingga mereka akan siap dan mampu mengemban fungsi sebagai *khlifatullahi fi al-ardh.*

C. Penutup

Alhamdulillahirobbilalamin segala puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt, yang telah memberikan taufiq, inayah serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini bisa terselesaikan dengan lancar.

Sebagai manusia yang tak lepas dari kekhilafan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan dan pengembangan lebih lanjut.

Akhirnya penulis berdoa semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat kampus pada umumnya. Amin ya robbal alamin.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

A. Tabrani Rusyan, Atang kusdinar dan Zainal Arifin, ***Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar***, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, Cet.III, 1994.

Abd. Rahman Abror, ***Psikologi Pendidikan***, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, Cet.IV, 1993 .

Abdul Khaliq, ***Pendekatan Penghayatan dalam Pendidikan Islam (Telaah Aksiologi Model Etika Immanuel Kant)*** dalam ***Paradigma Pendidikan Islam***, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001.

Agus Nggermanto, ***Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum cara praktis melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang harmonis***, Bandung, Nuansa, 2001.

Amin Abdullah, ***Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam***, dalam Abdul Munir Mulkhan, et. al. ***Religiusitas Iptek***, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.

----------, ***Studi Agama Normatifitas dan Historitas***, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.

Bobbi De Porter & Mike Hernacki, ***Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman &Menyenangkan***, terjemahan Alwiyah Abdurrahman, Bandung, Kaifa, Cet.VIII, 2001.

Colin Rose & Malcolm J. Nicholl, ***Accelerated Learning For the 21st Century, cara belajar cepat abad XXI***, terjemahan Dedy ahimsa, Bandung, Nuansa, Cet II, 2002.

Dave Meier, ***The Accelerated Learning Hand book, Panduan kreatif dan efektif merancang program pendidikan dan pelatihan***, terjemahan Rahmani Astuti, Bandung, Kaifa, 2002.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, ***Kamus besar Bahasa Indonesia***, Jakarta, Pusat Pengembangan Bahasa, Balai Pustaka, 1988.

Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, ***Metodologi Pengajaran Agama Islam***, Jakarta, TP, 1982.

E. Mulyasa, ***Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi***, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 2002.

Garis-garis Besar Program Pengajaran PAI Kurikulum 1994, Depdikbud.

Gordon Dryden & Jeannette Vos, ***Revolusi cara belajar,*** jilid I & II, terjemahan Word ++ translation service, Bandung, Kaifa, 2000.

Harun Nasution, ***Akal dan Wahyu dalam Islam,*** Jakarta, UI Press, 1986.

Hasan Langgulung, ***Beberapa pemikiran Tentang Pendidikan***, Bandung, PT Al-Ma'arif, 1995.

Herman Wasito, dkk, ***Pengantar Metodologi Penelitian,*** Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1992.

J. Sudarminta, ***Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistemik Filsafat Alfred North Whitehead,*** Yogyakarta, Kanisius, 1991.

Klaus Krippendorft, ***Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi,*** jakarta, Raja grafindo persada, 1993.

Lawrence E.Shapiro, ***Mengajarkan Emotional Intellegence pada Anak***, Jakarta, Gramedia, 1997.

Mansoer fakih, Roem topatimasang, Toto Rahardjo, ***Pendidikan Popularmembangun kesadaran kritis,*** Yogyakarta, ReaD Book, 2001.

----------, ***Belajar dari Pengalaman: Panduan latihan Pemandu Pendidikan Orang Dewasa Untuk Mengembangkan Masyarakat***, Jakarta, P3M, 1986.

Melvin L. Sibermen, ***Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran aktif,*** terjemahan sarjuli dkk, Yogyakarta, Yappendis, 2001.

Muhibbin Syah, ***Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,*** Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, Cet. II, 1997

Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibany, ***Falsafah Pendidikan Islam,*** Jakarta, Bulan Bintang, 1979.

P. Joko Subagyo, ***Metode Penelitian Teori dan Praktek***, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Paulo Freire, ***Pendidikan Kaum Tertindas,*** Terjemahan tim LP3ES, Jakarta, LP3ES, 1985.

----------, ***Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan***, Terjemahan A.Lois A.Nugraha, Jakarta, Gramedia, 1984.

----------, ***Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan***, Terjemahan Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.

Reni Akbar-Hawadi, R. Sihadi Darmo Wihardjo, Mardi Wiyono, ***Keberbakatan Intelektual*** (buku I), ***Kreatifitas*** (buku II), ***Kurikulum Berdiferensiasi*** (buku III), ***panduan bagi penyelengaraan program percepatan belajar***, Jakarta, PT. Grasindo, 2001.

Save M. Dagun, ***Filsafat Eksistensialisme***, Jakarta, Rineka Cipata, 1990.

Suharsimi Arikunto, ***Prosedur Penelitian, suatu pendekatan praktek***, Jakarta, Rineka Cipta, 1993.

Sumadi Suryabrata, ***Psikologi Pendidikan***, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Cet.VII, 1995.

Sutrisni Hadi, ***Metodologi Research***, jilid I, Yogyakarta, Andi Offset, cet xxx, 2000.

Suyanto, Prof. Dr. M.Ed. Ph.D dan Djihad Hisyam, Drs. M.Pd, ***Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III***, Yogyakarta, Adicipta Karya Nusa, cet I, 2000.

Winarno Surakhmad, ***Pengantar Penelitian Ilmiah***, Bandung, Tarsito, 1990.

2. Majalah dan makalah

Ariel Heryanto, ***Industrialisasi Pendidikan***, dalam BASIS No. 07-08, tahun ke-49, Juli-Agustus 2000.

Conny Semiawan, ***Relevansi Kurikulum Masa Depan***. dalam BASIS No. 07-08, tahun ke-49, Juli-Agustus 2000.

T. Jacob, Prof. Dr. ***Menghadapi Tantangan Budaya Globalisasi***, makalah disampaikan dalam orasi budaya, Seminar menata kapasitas masyarakat madani, 9 April 2002 di University Center UGM.